

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ada dua negara identik yang terletak di wilayah Asia Timur. Dua Negara tersebut adalah Korea Utara dan Korea Selatan yang memiliki kemiripan dalam budaya, karakteristik masyarakat dan geografi karena terletak pada wilayah yang sama dan berdekatan. Kemiripan ini disebabkan karena pada jaman dahulu kedua Korea merupakan satu kesatuan yang berada dalam naungan kerajaan yang tumbuh dan berkembang membentuk suatu peradaban yang sama.

Namun pada 22 Agustus 1910 dimana Jepang saat itu menduduki wilayah Korea membuat suatu perjanjian, dimana Jepang membentuk pemerintahan baru di Korea dan secara *de facto* Jepang berkuasa di Korea. Meskipun keabsahan perjanjian ini dipertanyakan (mediaindonesia, 2017). Hal ini mendapat respon keras dari masyarakat Korea sehingga mereka melakukan perlawanan kepada Jepang. Jepang meninggalkan Korea setelah mereka mengalami kekalahan telak pada Perang Dunia II. Dalam masa kekosongan kekuasaan ini muncullah tokoh-tokoh kemerdekaan Korea seperti Kim Il Sung dan Rhee Syngman yang telah mendirikan pemerintahan sementara di luar Korea pada masa penjajahan. Pada saat itu juga masuklah dua Negara adidaya yang sangat berpengaruh dalam Perang Dunia II di Korea, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Dengan perbedaan ideologi yang sangat menonjol dimana Amerika Serikat dengan liberalnya dan Uni Soviet dengan komunisnya. Keduanya datang ke Korea dan keduanya menetap di wilayah yang berbeda, Uni Soviet di utara

dan Amerika Serikat di selatan. Amerika Serikat lalu memilih Rhee Syngman sebagai pemimpin di wilayah selatan sedangkan Uni Soviet memilih Kim Il Sung sebagai pemimpin di wilayah utara, karena selama masa penjajahan Kim Il Sung melarikan diri ke Uni Soviet dan membentuk Negara sementara di sana. Hal inilah yang menjadi awal perpisahan kedua saudara yang terletak di semenanjung Korea tersebut. Amerika Serikat dan Uni Soviet sepakat untuk membagi wilayah Semenanjung Korea dengan tujuan agar lebih cepat melucuti kekuatan tentara Jepang dan memulangkan penduduk Jepang yang ada di Korea (Millett, 2017).

Pecahnya Korea merupakan buntut dari masuknya Amerika Serikat dan Uni Soviet yang sekaligus bersaing satu sama lain perihal ideologi mereka. Sebagai dua negara adidaya, Amerika Serikat dan Uni Soviet berusaha melakukan perluasan hegemoni ke berbagai kawasan, termasuk Korea. Perluasan hegemoni ini disebut juga dengan Perang Dingin, meskipun dalam praktiknya baik Amerika Serikat maupun Uni Soviet tidak turun langsung dalam perang. Sehingga di semenanjung Korea hanyalah Korea Selatan dan Korea Utara yang berperang dengan adanya dukungan dari dua negara adidaya tersebut. Kekuatan Korea Utara pada saat itu lebih unggul dari Korea Selatan karena Korea Utara mendapatkan dukungan penuh dari Tiongkok dan Uni Soviet. Melihat campur tangan Uni Soviet yang begitu dominan membuat Amerika Serikat bergerak membantu Korea Selatan. Melalui persetujuan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), Amerika Serikat meminta agar invasi yang dilakukan Korea Utara untuk dihentikan. Lebih lanjut, dibawah pimpinan Amerika Serikat, para negara anggota PBB menyediakan bantuan militernya kepada Korea Selatan (Millett, 2017). Korea Selatan dengan bantuan dari negara anggota PBB berhasil memukul mundur

Korea Utara dan bahkan berhasil merebut Pyeongyang. Perang berlanjut dan berakhir dengan perjanjian gencatan senjata pada 27 juli 1953. Hasil dari perjanjian ini yaitu adanya Zona Demiliterisasi yang memisahkan Korea Utara dan Korea Selatan (Jang, 2010). Meskipun Perang Dingin sudah berakhir, baik Korea Utara dan Korea Selatan masih terpisah secara ideologi dan pemerintahan sampai saat ini.

Meskipun berbeda, gagasan untuk menyatukan dua Korea selalu ada. Semenjak berakhirnya Perang Korea (1950-1953), bukan berarti kedua negara ini tidak melakukan upaya reunifikasi. Akan tetapi, masing-masing negara memiliki konsep reunifikasi yang berbeda. Korea Utara menginginkan reunifikasi Korea berada dibawah bendera komunis. Sementara Korea Selatan ingin reunifikasi Korea nantinya memegang paham liberal demokratis. Perbedaan konsep inilah yang membuat reunifikasi Korea sulit terjadi dan bahkan semakin menjauh. Reunifikasi Korea terasa lebih sulit karena keberadaan Tiongkok dan Amerika Serikat yang berada dibelakang Korea Utara dan Korea Selatan. Selain itu, adanya Tiongkok dianggap sebagai ancaman untuk mencegah hadirnya Amerika Serikat di Asia Timur. Di sisi lain, Tiongkok juga ingin memastikan pengaruh Amerika Serikat tidak masuk ke Korea Utara yang berbatasan langsung dengan Tiongkok (Aldikawati, 2015). Sementara dari sisi Amerika Serikat, mereka melihat Korea Utara sebagai ancaman dengan ketersediaan nuklir disana. Beberapa kali kedua negara ini berseteru hingga saling mengancam akan mengirimkan rudal. Amerika Serikat lalu bekerja sama dengan Korea Selatan untuk memasang THAAD (*Terminal High Altitude Area Defense*) di Korea Selatan sebagai pencegahan sekaligus untuk melindungi pasukan Amerika Serikat dan Korea Selatan bila benar adanya serangan dari Korea Utara. Namun

kebijakan Amerika Serikat tersebut memunculkan berbagai kekhawatiran dan perdebatan, seperti bahaya terhadap kesehatan dan kebisingan yang ditimbulkan oleh THAAD. Selain itu, penempatan THAAD pun dirasa kurang efektif untuk saat ini dimana ancaman belum benar-benar terjadi (lee 2016). Berbagai penolakan dari masyarakat Korea Selatan pun semakin banyak. Mereka khawatir nantinya akan lebih banyak lagi tentara Amerika Serikat yang datang. Mereka juga khawatir dengan rencana kota mana yang akan menjadi tempat pemasangan THAAD, dimana Seongju dipilih sebagai tempat untuk memasang THAAD. Seongju dipilih karena lokasinya yang sangat strategis di semenanjung Korea (Sang-hun 2016).

Amerika Serikat dan Korea Selatan pun saling bekerja sama dalam sektor keamanan lain, dimana kedua negara ini melakukan latihan militer bersama. Hal ini tentu menyulut amarah Korea Utara yang menganggap hal tersebut sebagai sebuah provokasi kepada mereka. Korea Utara lalu membalas dengan melakukan peluncuran rudal dan mereka mengatakan hal tersebut dilakukan hanya sebagai uji coba. Selain THAAD dan latihan militer bersama, ada kerjasama antara Amerika Serikat dan Korea Selatan di sektor ekonomi dalam bentuk *KORUS FTA (United States – Korea Free Trade Area)*. KORUS FTA ditandatangani kedua negara pada 30 juni 2007 dimana perjanjian ini melibatkan sekitar 362 juta konsumen di Amerika Serikat dan Korea Selatan. Ketentuan dari perjanjian ini yaitu menghilangkan 95% dari tarif masing-masing negara atas barang dalam waktu lima tahun dan menciptakan perlindungan baru untuk layanan keuangan multinasional dan perusahaan lain. Bagi Amerika Serikat, perjanjian ini merupakan perjanjian perdagangan bebas pertama (FTA)

dengan ekonomi utama Asia dan kesepakatan perdagangan terbesar sejak Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA) pada tahun 1993 (ustr.gov).

Kepentingan Amerika Serikat bukan hanya berfokus di Korea Selatan, tapi Korea Utara pun termasuk. Kepentingan Amerika Serikat di Korea Utara lebih berfokus pada Denuklirisasi. Amerika Serikat merasa terancam dengan adanya Korea Utara yang selalu melakukan ancaman berupa peluncuran rudal. Penempatan militer Amerika Serikat di Korea Selatan merupakan perjanjian antara kedua negara yang dimaksudkan untuk berjaga-jaga terhadap adanya ancaman dari Korea Utara. Hal ini disebabkan karena Perang Korea berakhir dengan perjanjian gencatan senjata, bukan perjanjian damai. Sehingga Amerika Serikat melihat nuklir Korea Utara sebagai ancaman dunia.

Meskipun sering dilanda konflik, dalam pidato tahun baru 2018, Kim Jong Un menyatakan keinginannya untuk segera memperbaiki hubungannya bersama Korea Selatan dengan menurunkan berbagai ketegangan untuk melakukan reunifikasi. Hal ini diperkuat dengan hadirnya dua Korea dalam satu bendera di Olimpiade musim dingin Pyoengchang 2018 (cnnindonesia 2018). Di sisi lain, Moon Jae In mengeluarkan *Berlin Initiative* sebagai outline dari kebijakan Korea Selatan terhadap Korea Utara. Kebijakan ini menunjukkan adanya reorientasi dari kebijakan sebelumnya. Reorientasi kebijakan tersebut membentuk adanya perubahan dalam dinamika hubungan Korea Selatan dan Korea Utara. Hal tersebut terlihat pada peristiwa inter-Korean summit yang terjadi pada 27 April 2018. Peristiwa inter-Korean summit sendiri kemudian berkembang menjadi adanya perbaikan hubungan yang cukup dramatis bagi dinamika hubungan keduanya, setelah sebelumnya keduanya

memiliki dinamika hubungan yang cukup dipenuhi oleh konfrontasi (Ki-Jung 2018). Tidak mudah untuk mencari *win win solution* terhadap upaya reunifikasi Korea. Selain itu, banyaknya konflik yang terjadi juga menyangkut beberapa negara dan selalu mengalami stagnansi dalam melakukan reunifikasi, dua Korea sejatinya memiliki keinginan untuk bersatu meskipun dengan penafsiran yang berbeda-beda.

Sehingga hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena Amerika Serikat sebagai negara yang tidak ada sangkut pautnya tetapi ikut masuk dalam pusaran reunifikasi Korea. Amerika Serikat dianggap memegang peran penting yang dapat menemukan solusi terhadap permasalahan di semenanjung Korea. Namun, meskipun dianggap sebagai pemegang peran penting, Amerika Serikat sering kali membuat kebijakan yang membuat keadaan disana menjadi semakin panas.

Agar memudahkan peneliti dalam mengkaji reunifikasi Korea dan hubungannya dengan Amerika Serikat, maka peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dan referensi, sebagai berikut :

Penelitian pertama merupakan penelitian yang ditulis oleh Wita Nurmela dari Universitas Lampung dengan judul “Kepentingan Amerika Serikat Dalam Penempatan Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) di Korea Selatan 2017-2018” (Nurmela, 2019). Penelitian ini menjelaskan tentang alasan Amerika Serikat menempatkan Terminal High Altitude Area Defense di Korea Selatan tahun 2017-2018. Amerika Serikat - Korea Selatan sepakat bahwa sistem tersebut digunakan untuk menghadapi senjata nuklir milik Korea Utara dan bukan ditujukan untuk negara lainnya. Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan kepentingan AS dalam penempatan

THAAD di Korea Selatan. Penempatan yang dilakukan oleh AS terbagi menjadi dua kepentingan utama, sebagai pertahanan dari peningkatan nuklir Korea Utara dan peningkatan kekuatan militer Tiongkok serta sebagai alat dominasi di kawasan Asia Timur agar dapat mempertahankan kehadiran militernya di kawasan tersebut.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Faizah Nadhiva, Anggia Utami Dewi, Dadan Suryadipura dari Universitas Padjadjaran dengan judul “Reorientasi Kebijakan Luar Negeri Republik Korea terhadap Republik Rakyat Demokratik Korea dalam Upaya Reunifikasi (2017-2019)” (Nadhiva, Dewi, Suryadiputra 2019). Pada penelitian ini membahas bentuk-bentuk reorientasi kebijakan Korea Selatan terhadap Korea Utara dalam upaya reunifikasi pada tahun 2017-2019 yang terlihat melalui, perubahan dasar dalam kebijakan terkait sumber penetrasi eksternal, pola atau arah keterlibatan eksternal, dan juga komitmen diplomatis dan militer, membentuk adanya kecenderungan Korea Selatan mengalami perubahan terkait jenis reorientasi. Sebelumnya kebijakan luar negeri Korea Selatan terhadap Korea Utara cenderung dependent, di mana Korea Selatan memiliki kecenderungan untuk bergantung terhadap sekutunya, yaitu Amerika Serikat. Hal ini terlihat pada masa kepemimpinan Park Geun-Hye, Korea Selatan menekankan kerja sama dengan aliansinya, termasuk Amerika Serikat. Sedangkan reorientasi kebijakan luar negeri pada tahun 2017-2018 yang dibentuk oleh Moon Jae-In, menghasilkan reorientasi kebijakan luar negeri Korea Selatan terhadap Korea Utara yang cenderung mengarah kepada tidak adanya keberpihakan. Hal ini terlihat, ketika Korea Selatan berusaha untuk memiliki hubungan dan aksi eksternal yang menyebar secara luas dan cenderung membentuk kebijakan yang bersifat lebih independen.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Thufeil Izharruddin dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pengaruh Kebijakan Amerika Serikat di Semenanjung Korea Dalam Proses Reunifikasi Korea (2011-2013)” (Izharruddin 2016). Pada penelitian ini membahas pengaruh kebijakan Amerika Serikat di Semenanjung Korea dalam proses Reunifikasi Korea. Usaha penyatuan kembali dua Korea terus disuarakan agar konflik yang dapat merugikan dua Korea dapat dihindari. Namun, dengan perbedaan ideologi dua Korea ini membuat reunifikasi Korea bukan hal yang mudah. Reunifikasi Korea menjadi lebih kompleks dengan hadirnya pihak lain kedalam proses reunifikasi tersebut. Amerika Serikat menjadi alasan mengapa terhambatnya proses reunifikasi dan secara tidak langsung kehadiran militer Amerika Serikat ini membuat tensi militer antar-Korea semakin meningkat. Selain itu, Amerika Serikat juga telah lama memberi pengaruh kepada dua Korea. Dalam sudut pandang Korea Selatan, Amerika Serikat merupakan sekutu terdekat dan paling setia dengan beberapa kerjasamanya seperti disektor ekonomi dan keamanan. Namun bagi Korea Utara, Amerika Serikat dianggap sebagai musuh karena mereka telah menyebarkan isu yang tidak benar tentang Korea Utara.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pembahasannya dimana peneliti lebih membahas tentang dampak reunifikasi Korea terhadap kepentingan Amerika Serikat tahun 2017-2019. Meskipun ada penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan, namun pada penelitian ini akan lebih membahas kepentingan Amerika Serikat pada rentang waktu yang telah ditentukan. Kepentingan-kepentingan yang akan dibahas lebih lanjut yaitu denuklirisasi, kerjasama militer, ekonomi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kepentingan Amerika Serikat Dalam Reunifikasi di Semenanjung Korea 2017-2019”**

Dalam meneliti isu tersebut tentunya peneliti didukung oleh beberapa mata kuliah disiplin Ilmu Hubungan Internasional yang telah dipelajari dan memiliki keterkaitan dengan isu yang akan diteliti, seperti :

- a) Hubungan internasional di Asia Timur : Dengan adanya mata kuliah ini membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana hubungan internasional di Asia Timur berjalan. Sebagaimana fokus penelitian ini terletak di wilayah Asia Timur yang mencakup hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan
- b) Hubungan Internasional di Amerika Utara : Dengan adanya mata kuliah ini membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana hubungan internasional di Amerika Utara. Dalam hal ini, Amerika Serikat menjadi fokus perhatian terkait kehadiran dan kepentingannya yang berada di luar kawasannya, seperti di Asia Timur.
- c) Regionalisme : Dengan adanya mata kuliah ini membantu peneliti untuk mengetahui pembagian aktor-aktor hubungan internasional berdasarkan region atau kawasan. Proses pembagian wilayah yang terjadi di semenanjung Korea terjadi sudah lama dan menjadi isu hangat dimana adanya keinginan untuk mempersatukan kembali dua Korea.
- d) Dinamika Politik Internasional : Dengan adanya mata kuliah ini membantu peneliti untuk mengetahui situasi perpolitikan internasional. Rumitnya situasi politik internasional membuat setiap pergerakan suatu negara akan sulit

ditebak, seperti kepentingan Amerika Serikat di semenanjung Korea yang dimana kedua Korea ini sedang merencanakan reunifikasi.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah Mayor

Bagaimana proses reunifikasi Korea bisa berdampak terhadap Kepentingan Amerika Serikat?

1.2.2. Rumusan Masalah Minor

- a) Bagaimana proses Reunifikasi di semenanjung Korea?
- b) Bagaimana sikap Amerika Serikat terhadap proses Reunifikasi di semenanjung Korea?
- c) Apa saja kepentingan Amerika Serikat terhadap proses Reunifikasi di semenanjung Korea?

1.2.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka penulis membatasi pembahasan dampak reunifikasi Korea terhadap kepentingan Amerika Serikat dari tahun 2017 hingga 2019 karena pada rentang waktu tersebut Moon Jae-In terpilih sebagai Presiden Korea Selatan dan membuka jalan bagi reunifikasi Korea. Setelah Presiden sebelumnya, Park Geun-Hye, tersangkut skandal penyuapan dan

dimakzulkan dari posisinya sebagai Presiden Korea Selatan. Selain itu, sikap Park Geun-Hye yang konservatif kepada Korea Utara juga membuat rencana reunifikasi menjadi tertahan dan bahkan berada diambang kegagalan. Namun setelah terpilihnya Moon Jae-In, harapan akan terjadinya reunifikasi mulai kembali. Sikap Moon Jae-in terhadap Korea Utara ini sangat kontras dengan sekutunya, Amerika Serikat, dimana Amerika Serikat sangat gencar melakukan ancaman kepada Korea Utara. Dibalik perbedaan sikap tersebut, Moon Jae-In memiliki andil besar dalam pertemuan antara Korea Utara – Amerika Serikat yang terjadi di Singapura pada tahun 2018. Selain itu, pada perhelatan olimpiade musim dingin di Pyoengchang tahun 2018 dua Korea menjadi sorotan dimana untuk pertama kalinya dua Korea berada dalam satu bendera. Naiknya isu reunifikasi bisa berdampak kepada beberapa kebijakan dari Amerika Serikat, meskipun Amerika Serikat tidak ada sangkut pautnya dengan dua Korea. Beberapa kebijakan Amerika Serikat seperti denuklirisasi Korea Utara, kerjasama militer dan ekonomi Korea Selatan akan terpengaruhi dengan adanya reunifikasi Korea.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa kebijakan Amerika Serikat dalam proses reunifikasi Korea dan bagaimana dampak reunifikasi tersebut terhadap kebijakan Amerika Serikat. Seperti yang kita ketahui bahwa putaran konflik di semenanjung Korea tidak hanya melibatkan dua Korea, namun ada campur tangan

pihak lain, khususnya Amerika Serikat yang dianggap sebagai pemegang peran penting di semenanjung Korea.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penulisan Skripsi ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- a) Untuk menganalisa proses reunifikasi Korea bisa berdampak terhadap Kepentingan Amerika Serikat.
- b) Untuk mengetahui perkembangan dari proses reunifikasi Korea.
- c) Untuk mengetahui apa saja kepentingan yang dimiliki Amerika Serikat terhadap proses reunifikasi Korea
- d) Untuk memahami sikap Amerika Serikat terhadap proses Reunifikasi di semenanjung Korea.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan Teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan tambahan informasi bagi peneliti maupun pembaca secara umum mengenai peran Amerika Serikat dalam proses reunifikasi Korea. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam kajian studi regionalisme, hubungan internasional di Asia Timur, hubungan internasional di Amerika Utara, dinamika politik internasional. Karya Ilmiah ini juga di

harapkan bisa menambah wawasan mengenai Hubungan Internasional, Dinamika Politik Internasional dan Peran suatu negara terhadap negara lain.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah dapat menambah dan mengasah wawasan mengenai Hubungan Internasional yang dapat digunakan oleh mahasiswa, dosen, peneliti dan masyarakat umum. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap pengaruh suatu negara kepada negara lain, serta bagaimana kedudukan suatu negara dalam suatu wilayah.